

Jelajah Seks Orang Bali

Pelukis muda Kun Adnyana mengangkat tema seks. Sebagai visualisasi gambar dan seks sebagai wacana. Lulusan terbaik STSI Denpasar.

MAU tidak mau, membicarakan seks di Bali harus bersikap relativis. Persepsi seks di mata orang Bali, dan posisi terbuka terhadap seks di dalam kebudayaan Bali, sangat berbeda dengan yang berlaku di subkultur kebudayaan Indonesia lainnya.

Kebudayaan modern yang sekuler membalikkan citra dan posisi seks, tidak mengubah kenyataan bahwa seks masih tabu. Untuk agama-agama Semitik, seks adalah hal dan peristiwa yang harus tertutup. Membukanya adalah kemaksiatan. Ironisnya, dilihat dari sudut historis-kultural, puritanisme seksual pada galibnya adalah "asing" di Nusantara.

Lapis-lapis paling kuno dari kebudayaan Nusantara menunjukkan "keterbukaan seksual" yang tak banyak berbeda dari apa yang kini masih berlaku di Bali. Bagi pembaca yang tidak percaya, silakan lihat reproduksi Candi Suku, relief-relief dari Kamadhatu Borobudur, atau buku-buku antropologi tentang suku-suku Dayak dan Nias.

Seks mempunyai akar panjang di Nusantara. Dan Kun Adnyana, 27 tahun, merepresentasikan karya berobjek seks dengan tubuh-tubuh pria dan wanita yang bergumulan dalam rangsangan sanggama. Karya yang dipamerkan di Gallery Genta Lodtunduh, Ubud, Bali, itu mengingatkan bahwa seks hadir di dalam wacana kontemporer Bali.

Pamerannya, dengan pemaparan yang lugas dari libido manusia, adalah peringatan provokatif dari kehadiran itu. Sedemikian provokatif, sehingga apa pun kulit simbolisnya, dapat dipertanyakan: sejauh mana "representasi seksual kontemporer" ala Adnyana mungkin diterima oleh pluralisme Indonesia?

Tradisi Hindu Bali, terutama varian Siwaisnya, memang sarat lambang seksual. Siwa dianggap Purusa (*phallus*—lingga) dan berada di dalam posisi dialektis dengan Pradana, yang melambangkan prinsip wanita atau yoni. Dialektis kosmis kedua unsur pokok ini diberikan wujud aneka rupa.

Secara historis, lambang lingga, berupa *phallus* laki-laki, masih dapat ditemukan



DIHARAPKAN LEBIH LIAR

pada Pura Goa Gajah, dekat Ubud. Banyak pura juga mempunyai lingga, beberapa di antaranya peninggalan megalitik, yang diupacarai. Pura lain menyimpan lambang yoni berwujud batu terbelah.

Tak terhitung juga ilustrasi aneka cerita berkonotasi seksual yang dibuat di relief

pura, atau di Kertaghosa Klungkung. Tradisi keterbukaan seksual Bali tidak berhenti pada simbolisme. Laci-laci perpustakaan klasik Gedung Kertya mengandung "satwa jarub" (cerita porno) yang narasinya, mesti naif, tidak kalah seru dengan publikasi porno yang dapat ditemukan di wilayah lampu merah Amsterdam atau Hamburg.

Dalam penerangan panjang tentang karyanya—dalam tesis mahasiswanya—Kun Adnyana, yang lulus Jurusan Seni Rupa STSI Denpasar dengan predikat *cum laude*, berupaya meyakinkan bahwa representasi seksual Balinya mengandung artian simbolis-filosofis.

Mengacu pada judul pamerannya, "Kamasukha", dia menulis: "Di dalam tradisi India, segala yang menyangkut wilayah nafsu duniawi dimasukkan ke dalam definisi *kama*—bagian dari empat tujuan kehidupan di samping *dharma*, *artha*, dan *moksa*. *Kama* berarti keinginan, cinta kasih, kasih sayang, nafsu, kesenangan sensual, dan sejenisnya."

Olahan bentuk karya-karya Adnyana—nama lengkapnya I Wayan Kun Adnyana—memang menjanjikan. Dia mereduksi tubuh-tubuh yang bersanggama menjadi semigeometris, dengan corak yang mengingatkan pada pelukis modern Prancis, Leger, dan pelukis muda Masriadi.

Menariknya, Adnyana mengaksentuasi secara geometris elemen tubuh tertentu (paha, pantat, jari, lengan) sedemikian rupa, sehingga elemen itu tampil jelas seksual, meskipun "seks" sendiri sama sekali tidak tampak. Jadi, ciri metaforik lukisannya terletak pada penggambaran tubuh, bukan pada simbol-simbol seksual, yang langka itu.

Tubuh dan suasana yang terutama menyiratkan seks, bukan adegannya, yang sesungguhnya tidak begitu berani. Jauh kurang berani daripada yang ditampilkan pada gambar seks klasik dari India ataupun Nusantara. Selain itu, ambiguitas konsep *kama* sebagai fungsi regeneratif dan eksek degeneratif tidak tampak dengan cukup jelas.

Kun Adnyana, kelahiran Bangli, 4 April 1976, agaknya terlalu malu mengungkapkan keindahan seks, dan terlalu "ngeri" membuka kebobrokkannya. Melihat bakat tinggi yang diperlihatkan dalam olah bentuk, diharapkan pada masa mendatang dia lebih "liar". Hanya keliaran yang mampu membuat orang mempertanyakan keabsahan puritanisme kultural yang, meski munafik, tetap merajalela. **G**

JEAN COUTEAU
BUDAYAWAN, TINGGAL DI BALI